

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah komponen yang tidak terpisahkan dari semua manusia. Pendidikan sendiri adalah hal penting yang dapat mempengaruhi kualitas hidup (karakter) manusia itu sendiri. Terlebih lagi masa sekarang sudah masuk dalam kategori modernisasi yang dimana secara tidak langsung dipaksa untuk bisa mengikuti perubahan zaman. Pendidikan berkualitas sebenarnya sebuah pendidikan yang diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, namun bedanya pendidikan berkualitas dan tidak berkualitas biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidik, peserta didik dan fasilitas lembaga pendidikan tersebut.

Disamping itu adanya pendidikan yang berkualitas akan berdampak pada sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki pengetahuan dan berkarakter yang dapat menjadi aset sebuah negara untuk menunjang sebuah negara. Pendidikan memiliki tujuan pada dua aspek. Pertama, untuk menciptakan bekal pengetahuan, pengalaman akademis, keterampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri (karakter) menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komitmen kepada kepentingan bangsa (Subagyo, 2006:1).

Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah kegiatan belajar yang terprogram yang memiliki dua bentuk yaitu formal dilaksanakan di sekolah dan non formal biasanya dilakukan di luar sekolah atau di luar kelas yang memiliki tujuan untuk dapat bermain peran dimasa yang akan datang (Mudiyaharjo, 2002:11)

Lembaga pendidikan atau lebih dikenal dengan nama sekolah merupakan sebuah tempat favorit para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang baik untuk menumbuhkan prilaku yang baik. Pada era sekarang, pendidikan tidak hanya ada di lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan bisa didapatkan di lembaga non-formal seperti tempat *bimbel*, *les privat* dan *homeschooling*. Diantara berbagai opsi pilihan penyediaan pendidikan tersebut, sebagian besarnya hanya menyediakan ilmu pengetahuan terkait mata pelajaran wajib (yang diujikan di ujian nasional) seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan mata pelajaran sesuai jurusan untuk tingkatan SMA.

Selain itu, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai sebuah tempat untuk membentuk akhlak atau karakter peserta didik. Mengapa demikian? karena tanpa pendidikan karakter, pendidikan hanya menghasilkan *output* yang cerdas dan pandai namun minimnya nilai kepribadian yang berakhlak dapat menghasilkan manusia yang individualis. Pendidikan karakter dianggap kurang optimal di sekolah sehingga dapat dikatakan masih belum berhasil dalam membimbing sikap

dan perilaku siswa serta membangun moral dan etika bangsa yang baik (Muhaimin 2009:30). Karakter atau lebih dikenal dalam Islam dengan istilah “akhlak” menurut Imam Al-Ghazali dalam Asmaran, akhlak merupakan sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan timbul melalui perbuatan yang mudah tanpah harus berfikir (Asmaran, 1992:2).

Pendidikan karakter biasanya ditemukan pada pelajaran agama seperti Aqidah-akhlak dan bisa juga didapatkan dalam *ekstrekurikuler* kepanduan seperti Pramuka dan Hizbul-Wathon. Padahal pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah pendidikan yang seharusnya ditanamkan sejak kecil agar supaya seorang anak dapat mengaplikasikannya sejak kecil dan akan menjadi kebiasaannya sampai dewasa bahkan menjadi orang tua nanti. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah ciri khas seseorang yang dimana dalam hal tersebut terdapat sebuah perilaku ataupun perbuatan yang memiliki nilai moral. Selain itu karakter juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur sebuah perkumpulan untuk menilai keadaan karakter perkumpulan tersebut, baik sebuah daerah bahkan negara sekalipun.

Pentingnya pendidikan karakter bagi seorang individu akan dirasakan ketika orang lain memperlakukan seseorang dengan cara yang kurang baik. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di lingkungan bahkan lembaga pendidikan terkait perilaku seseorang kepada orang lain yang dapat dikatakan kurang beretika berdasarkan norma-norma agama dan

budaya daerah tersebut. Baru-baru ini kita dihebokan dengan kasus seorang siswa SMP di Purbalingga, dimana siswa tersebut menantang gurunya untuk berkelahi karena alasan yang sangat sederhana (Jogja.tribunnews.com). Ada juga kasus lain yaitu seorang anak mencuri beras dan harus menekam di dalam jeruji besi selama 2 bulan (Tribunnews.com). Beberapa kasus diatas membuktikan bahwa pendidikan akhlak yang mereka dapatkan sangat kurang dan bisa dikatakan bahwa karakter yang baik merupakan sebuah hal yang sangat sulit untuk dijumpai pada era *modern* sekarang.

Lingkungan keluarga seharusnya menjadi fasilitas seorang anak untuk mendapatkan pembentukan karakter selain di lembaga pendidikan. Ayah dan ibu serta orang dewasa lainnya sangat berperan penting dalam hal ini. Mengajarkan serta mencontohkan perilaku yang baik kepada anak sejak dini akan memberikan dampak positif bagi keluarga dan anak tersebut. Selain itu, ilmu pengetahuan agama juga sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Sebab ilmu agama sendiri dapat menjadi pondasi kepribadian (akhlak) anak tersebut agar menjadi individu yang sesungguhnya.

Kesibukan pekerjaan dalam mencari nafkah merupakan sebuah alasan tidak adanya waktu untuk anak. Selain itu, pemberian contoh-contoh perilaku yang kurang baik pun masih sering ditunjukkan oleh para orang tua bahkan mengajari anak tersebut untuk berbohong dan hal-hal yang tidak seharusnya diberikan kepada anak.

Tugas seorang pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam akan lebih besar untuk membina dan mendidik siswa/innya melalui Pendidikan Agama Islam yang tentu diharapkan dapat mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sampai mereka dewasa. Oleh karena itu, untuk mempermudah tujuannya, seorang pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengkolaborasi beberapa strategi ataupun metode yang bisa di implementasikan untuk menjalankan konsep karakter atau akhlak peserta didik dalam penyampaian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter apa saja yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul?

3. Apasajakah faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui nilai karakter yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul.
2. Untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat dirasakan dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian sendiri mencakup dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi masukan kepada pendidik di lembaga pendidikan lokasi penelitian agar dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan karakter siswa
- b. Memberikan sedikit gambaran berupa referensi kepada para peneliti dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana penerapan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis karakter.
- b. Dapat menjadi sebuah sumbangsi gagasan dikalangan akademisi yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dimasa yang akan datang.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan terkait dengan tema dan judul skripsi.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mulai dari jenis penelitian, desain, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah. Bab ini juga memuat pembahasan.

#### BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi.